

TINGKAT PENGETAHUAN IBU DALAM PEMBERIAN ASI DAN MP-ASI TERHADAP RISIKO KEJADIAN STUNTING PONDOK KELAPA JAKARTA TIMUR

Erika Lubis¹, Dinni Randayani², Risma Khalifahani³

^{1,3}Program Studi Keperawatan Universitas Binawan

² Program Studi Kebidanan Universitas Binawan

Korespondensi : erika@binawan.ac.id

Abstrak

Stunting masalah kesehatan yang terjadi pada anak yang diakibatkan kurangnya asupan gizi kronis. Stunting terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru terlihat saat anak berusia dua tahun. Anak yang mengalami stunting mudah sakit, memiliki postur tidak maksimal saat dewasa sehingga meningkatkan mortality bayi dan anak. Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengetahuan ibu tentang pemberian ASI dan MPASI terhadap resiko kejadian stunting. Tehnik pengambilan sampling menggunakan *accidental sampling* dengan jumlah sampel 100 responden pada Ibu yang memiliki bayi/balita berusia 0-24 bulan di Wilayah Kerja Kelurahan Pondok Kelapa Jakarta Timur. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden berpengetahuan baik (67%), dan mayoritas responden (69%) tidak beresiko mengalami stunting. ada hubungan pengetahuan ibu tentang ASI dan MPASI terhadap resiko kejadian stunting ($r: 0.713$) dengan nilai p -value 0.000 (<0.05). Saran pemberian informasi melalui penyuluhan pada ibu yang memiliki balita ataupun calon ibu tentang pentingnya memberikan ASI dan MP-ASI yang bergizi yang dapat mencegah stunting.

Kata Kunci: gizi buruk, pengetahuan ibu, stunting

LEVELS OF KNOWLEDGE MOTHERS IN GIVING BREAST MILK AND MP-ASI TOWARDS RISK STUNTING INCIDENT IN PONDOK KELAPA EAST JAKARTA

Stunting is a health problem that occurs in children due to a chronic lack of nutrition. Stunting occurs when the fetus is still in the womb and is only seen when the child is two years old. Children who are stunted get sick easily and have a posture that is not optimal when they are adults, which increases infant and child mortality. The study aims to determine mothers knowledge about breastfeeding and complementary feeding and the risk of stunting. The sampling technique used was accidental sampling with a sample of 100 mothers who have babies or toddlers aged 0–24 months in the Pondok Kelapa Village Working Area, East Jakarta. The results showed that the majority of respondents had good knowledge (67%), and the majority of respondents (69%) were not at risk of experiencing stunting. There is a relationship between a mother's knowledge about breastfeeding and complementary foods and the risk of stunting ($r = 0.713$), with a p -value of 0.000 (<0.05). Suggestions for providing information through counseling to mothers who have toddlers or expectant mothers about the importance of providing nutritious ASI and MP-ASI, which can prevent stunting.

Keywords: malnutrition, mother's knowledge, stunting

PENDAHULUAN

Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama, sehingga mengakibatkan gangguan pertumbuhan pada anak yakni tinggi badan anak lebih rendah atau pendek (kerdil) dari standar usianya (Izwari, 2020). Stunting terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun. Anak yang mengalami stunting dapat menyebabkan anak menjadi mudah sakit, memiliki postur tubuh tidak maksimal saat dewasa dan dapat meningkatkan angka kematian bayi dan anak. Selain itu, kemampuan kognitif para penderita juga berkurang, sehingga mengakibatkan kerugian ekonomi jangka panjang bagi Indonesia (Kementerian Indonesia 2018).

Hasil Riset Kesehatan Dasar mencatat prevalensi stunting pada tahun 2007 yaitu sebesar 36,8% sempat turun menjadi 35,6% pada tahun 2010, namun meningkat menjadi 37,2% pada tahun 2013. Dari prevalensi tersebut dapat dilihat bahwa prevalensi stunting di Indonesia justru meningkat sebesar 1,6% dalam kurun waktu 2010-2013 atau 0,4% pertahun (Kemenkes, 2016). Menurut WHO, prevalensi balita pendek menjadi masalah kesehatan masyarakat jika prevalensinya 20% atau lebih karenanya 2 persentase balita pendek di Indonesia masih tinggi dan merupakan masalah kesehatan yang harus ditanggulangi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2016).

Berdasarkan grafik data Dinas Kesehatan (2017) yang didapat dari enam wilayah Kota/Kabupaten Provinsi DKI Jakarta menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan yaitu sebesar 86,67%. Dari bayi dibawah dua tahun (Baduta) yang ditimbang pada tahun 2017 ditemukan 39.628 kasus Baduta di Bawah Garis Merah (BGM) atau sebesar 2,92%. Dibandingkan dengan tahun 2016 ditemukan 1,174 kasus Baduta berada dibawah garis merah (BGM), atau 0,65%. Wilayah dengan jumlah Baduta BGM terbanyak ada di wilayah Jakarta Barat yaitu sebesar 38.078 kasus. Hal ini disebabkan Tingkat pendapatan masyarakat di wilayah tersebut relatif rendah dan minimnya pengetahuan tentang gizi bagi anak di masyarakat.

Masalah stunting ini memang sangat menghantui para orang tua yang memiliki anak usia balita. Stunting disebabkan oleh kombinasi beberapa faktor yang berkembang dalam jangka panjang, diantaranya pengetahuan ibu yang kurang memadai, kekurangan gizi kronis dalam jangka panjang, ketardasi pertumbuhan intrauterin, kebutuhan protein tidak tercukupi sesuai proporsi total kalori, adanya perubahan hormon akibat stress dan sering mengalami infeksi pada awal kehidupan anak (Kemenkes, 2018). Kejadian stunting ini tidak sekedar bermula dari usia anak bahkan bisa dimulai dari bayi dalam kandungan apabila gizi dari ibu saat hamil kurang dari normal. Bayi merupakan periode emas karena pada periode ini terjadi perkembangan dan pertumbuhan pesat yang mencapai puncaknya pada usia 24 bulan. Periode emas pada kehidupan anak dapat tercapai optimal apabila ditunjang dengan asupan nutrisi tepat sejak lahir dalam dua tahun pertama (Mufida 2015). DKI Jakarta memiliki persentase pemberian air susu ibu (ASI) terendah di pulau Jawa pada tahun 2021, menurut laporan Badan Pusat Statistik (BPS). Persentasenya pemberian ASI eksklusif di ibu kota mencapai 65,63%. Angka ini menurun 5,23 poin dibandingkan tahun sebelumnya pada tahun 2020, persentase pemberian ASI eksklusif 70,86% (Badan Pusat Statistik 2021)

Di Indonesia sejumlah besar ibu menyusui bayinya 96%, namun hanya 42% dari bayi yang berusia di bawah 6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif. Jika dibandingkan dengan target WHO yang mencapai 50%, maka angka tersebut masih jauh dari target. Indonesia menduduki peringkat ke tiga terbawah dari 51 negara di dunia yang mengikuti penilaian status kebijakan dan program pemberian makan bayi dan anak (*Infant-Young Child Feeding*) (Ikatan Bidan Indonesia 2018)

Menurut dinas kesehatan DKI Jakarta salah satu yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif di Jakarta menurun dikarenakan banyaknya ibu rumah tangga yang bekerja dan membantu menjadi pencari sumber pendapatan keluarga dan pengetahuan terkait pentingnya pemberian Asi eksklusif. (Dinkes, 2017). Wilayah

dengan persentase ASI Eksklusif terendah ada di wilayah Kota Jakarta Barat sebesar 41,70 %. Ibu yang memberikan Asi Eksklusif pada bayi mereka usia 0 – 6 bulan masih relatif rendah, yang terendah adalah Ibu menyusui eksklusif di Wilayah Jakarta Pusat sebanyak 41,70% persen. Untuk wilayah Jakarta Timur dari 15.241 bayi yang ada, yang mendapatkan ASI Eksklusif sebanyak 9930 bayi (Dinkes 2017)

Menurut (Sri 2019) dari hasil penelitian menunjukkan persentase stunting adalah sebesar 42,5%. Hasil analisis bivariate menunjukkan terdapat hubungan pemberian MP-ASI dini dan pengetahuan gizi ibu dengan kejadian stunting pada anak usia 24-36 bulan. Terdapat hubungan yang bermakna antara pemberian MP-ASI dini dan pengetahuan gizi ibu dengan kejadian stunting pada anak usia 24-36 bulan. Masalah gizi pada anak dipengaruhi tingkat pengetahuan dan perilaku keluarga dalam memilih, mengolah, dan membagi makanan di tingkat rumah tangga, dan tingkat kemampuan dalam menyediakan makanan sesuai kebutuhan anggota keluarga.

Pemberian ASI selama 6 bulan selanjutnya bayi bisa diberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) sesuai dengan umurnya. MP-ASI adalah makanan dan minuman yang mengandung zat gizi yang diberikan pada bayi atau anak yang berusia 6-24 bulan guna memenuhi kebutuhan gizi selain ASI (Sri 2019). Nutrisi sangat diperlukan pada masa pertumbuhan anak untuk membantu tumbuh kembang serta kemampuan kognitif mereka. Maka dari itu untuk memenuhi nutrisi anak selain dengan ASI Eksklusif perlu didampingi dengan MP-ASI.

Pemberian ASI dan MP-ASI ada bayi dan balita berpengaruh terhadap asupan gizi pada seorang anak yang dapat memberikan peningkatan kesehatan. Pengetahuan yang baik dari seorang ibu akan sangat menunjang keberhasilan dalam pemberian ASI dan MP-ASI.

BAHAN dan METODE

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif dengan desain *Cross sectional*. Pengambilan sampling menggunakan *accidental sampling* dengan

jumlah responden sebanyak 100 orang pada Ibu yang memiliki bayi berusia 0-24 bulan baik yang masih menyusui ASI ataupun tidak, dengan memenuhi kriteria inklusi dan ekklusi. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Kelurahan Pondok Kelapa Jakarta Timur bulan pada bulan Juni s/d Juli 2021.

Penelitian ini menggunakan Instrumen kuesioner dalam pengambilan data. Dengan variabel independent pada penelitian ini adalah tingkat pengetahuan ibu tentang Asi dan MP-Asi dan variable dependent adalah resiko terjadinya stunting. Pengukuran resiko kejadian stunting menggunakan standar ukur indeks antropometri dengan mengukur tinggi badan/panjang badan sebagai parameter ukur. Pengukuran antropometri dilakukan langsung pada bayi dan balita. Analisa data dilakukan dengan menggunakan Uji Spearman Rank (Rho) untuk melihat hubungan antara variable independent dan variable dependen yang berbentuk data kategori.

Penelitian ini sudah mendapatkan persetujuan etik uji (*Ethical Approval*) dari komisi etik penelitian kesehatan fakultas keperawatan dan kebidanan Universitas Binawan.

HASIL

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan tingkat pengetahuan

Skala	Jumlah (N)	Presentase (%)
Baik	67	67
Cukup	20	20
Kurang	13	13
Total	100	100

Berdasarkan tabel 1.3 diatas didapatkan bahwa sebagian besar responden mempunyai pengetahuan baik (67%) diikuti dengan pengetahuan cukup sebanyak 20%.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Resiko Kejadian Stunting

Skala	Jumlah (N)	Presentase (%)
Iya (<-2 SD)	31	31
Tidak	69	69
Total	100	100

Berdasarkan table 1 kejadian stunting pada anak diukur dengan indikator TB/U didapatkan bahwa sebagian responden memiliki anak yang tidak beresiko mengalami stunting sebanyak 69 % dan sebagian kecil responden yang memiliki anak

stunting (<-2 SD) sebanyak 31 % beresiko mengalami stunting.

Tabel 3. Hubungan Pengetahuan Ibu Terhadap Resiko Kejadian Stunting Berdasarkan Pemeriksaan Antropometri

Pengetahuan Ibu	Antropometri				Total		Spearman's Rho	
	Iya (<-2 SD)		Tidak		n	%	p-Value	Correlation
	n	%	n	%				
Baik	6	6	61	61	67	67	.000	0.713
Cukup	12	12	8	8	20	20		
Kurang	13	13	0	0	13	13		
	Total				100	100		

Berdasarkan tabel di atas dari hasil dari penelitian 100 responden menggambarkan bahwa sebagian orang tua dengan pengetahuan baik memiliki anak dengan katagori tidak stunting sebanyak 61 responden (61%), ibu yang memiliki anak dengan nilai antropometri <-2 SD ditunjukkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan dengan katagori cukup sebanyak 12 responden (12%), dan ibu yang memiliki pengetahuan kurang memiliki kualitas pengetahuan dalam pemberian ASI-MPASI dengan katagori stunting (<-2 SD) sebanyak 13 responden (13%).

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai signifikan, hal ini dibuktikan dengan p value = 0,000 ($p < 0,05$) dengan nilai *coefficient correlation* = 0,713 yang artinya dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan dengan kekuatan korelasi kuat antara pengetahuan ibu tentang ASI dan MPASI dengan resiko kejadian Stunting.

PEMBAHASAN

Beberapa factor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan diantaranya yaitu factor internal seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan dan factor eksternal seperti paparan media masa, lingkungan, sosial ekonomi, hubungan sosial serta pengalaman (Notoatmodjo. 2010)

Berdasarkan analisis terdapat 13 responden yang tergolong memiliki pengetahuan ASI dan MPASI yang kurang,

dan semuanya termasuk dalam kategori responden yang memiliki pendidikan rendah. Sehingga, responden lainnya masuk pada kategori pendidikan tinggi yang diharapkan mempunyai pengetahuan yang baik mengenai pemberian ASI dan MPASI, sehingga dapat meningkatkan motivasi responden dalam memberikan ASI dan MPASI pada bayinya.

Tingkat pengetahuan ibu tentang ASI dan MPASI itu sendiri sangat di pengaruhi oleh latar belakang pendidikan yang dimana dibuktikan bahwa mayoritas responden yang sudah mengisi kuisioner penelitian memiliki latar belakang tingkat pendidikan Diploma/Sarjana. Menurut (Notoatmodjo. 2010) semakin tinggi tingkat Pendidikan seseorang maka semakin bertambah pula pengetahuan yang dimiliki seseorang karena pengetahuan diperoleh dari pengalaman-pengalaman sendiri maupun diperoleh oleh orang lain. Begitu pula dengan Pendidikan semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula kualitas hidup seseorang, karena pendidikan tinggi akan menghasilkan pengetahuan yang baik.

Hasil analisis hubungan tingkat pengetahuan ibu terhadap kejadian stunting pada anak sejalan dengan hasil penelitian yang pernah dilakukan di daerah perkotaan yaitu di Kelurahan Kalibaru Kota Depok yang menyatakan bahwa kecenderungan kejadian stunting pada balita lebih banyak terjadi pada ibu yang berpendidikan rendah (Farah Okky Ardiyah 2015). Hal ini dikarenakan di masyarakat masih berkembang pemikiran bahwa pendidikan tidak penting serta terkait dukungan dari keluarga untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi yang masih belum maksimal. Secara tidak langsung tingkat pendidikan ibu akan mempengaruhi kemampuan dan pengetahuan ibu mengenai perawatan kesehatan terutama dalam memahami pengetahuan mengenai gizi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang berjudul "hubungan inisiasi menyusui dini (IMD), dukungan suami, pengetahuan dan pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Cereme Kabupaten Gresik". Sebagian besar responden sebanyak 60 responden (66,7%) memiliki pengetahuan tentang ASI eksklusif yang baik, sisanya responden yang memiliki pengetahuan ASI eksklusif yang cukup sebanyak 23 responden (25,5%) dan kurang sebanyak 7 responden (7,8%) (Valentine 2019) .

Penelitian yang dilakukan oleh Dahlia bahwa pengetahuan gizi ibu berperan dalam penentuan pertumbuhan dan perkembangan anak yang terlihat dari status gizi anak. Hal ini

didukung oleh penelitian (Atikah Rahayu 2015) bahwa walaupun tidak menunjukkan hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan gizi ibu dengan kejadian stunting, namun diperoleh sebesar 24 orang (92,3%) baduta yang mengalami stunting memiliki ibu dengan tingkat pengetahuan gizi rendah.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Endri 2019 menyatakan pengetahuan ibu tentang pemberian makan pada balita masih kurang, tepatnya 45,5% tentang pemberian ASI dan 48% tentang pemberian MP-ASI. Kurangnya pengetahuan tersebut terutama dalam hal teknis seperti frekuensi pemberian dan bentuk makanan untuk MP-ASI dan tentang kandungan zat gizi dalam bahan makanan. Frekuensi ini penting untuk diketahui oleh ibu karena berkaitan dengan asupan balita yang nantinya dapat mempengaruhi pertumbuhannya (Yuliati 2019).

Pengetahuan gizi yang baik akan menyebabkan seseorang mampu menyusun menu yang baik untuk dikonsumsi. Semakin banyak pengetahuan gizi seseorang, maka ia akan semakin memperhitungkan jenis dan jumlah makanan yang diperolehnya untuk dikonsumsi. Penelitian ini sesuai dengan pernyataan Alfianti tahun 2016 dalam penelitiannya, tingkat pengetahuan dengan tumbuh kembang anak diketahui bahwa sebanyak 57 responden memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi dengan pertumbuhan anak yang normal dan 59 responden memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi dengan perkembangan anak yang normal. Hasil uji statistik dengan menggunakan Spearman's Rho didapatkan nilai $p=0.000 (< 0.05)$ untuk pertumbuhan dan $p=0.000 (< 0.05)$ untuk perkembangan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ibu yang memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi, pertumbuhan dan perkembangan anaknya lebih baik dibandingkan dengan ibu yang memiliki tingkat pengetahuan cukup dan rendah (Alfianti 2016)

Penelitian yang dilakukan oleh Sri tahun 2019 menunjukkan persentase stunting adalah sebesar 42,5%. Hasil analisis bivariante menunjukkan terdapat hubungan pemberian MP-ASI dini ($p=0,001$; $OR=8,680$; $CI=2,320-32,476$) dan pengetahuan gizi ibu ($p=0,001$; $OR=23,864$; $CI=6,879-82,789$) dengan kejadian stunting pada anak usia 24-36 bulan. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pemberian MP-ASI dini

dan pengetahuan gizi ibu dengan kejadian stunting pada anak usia 24-36 bulan. (Sri 2019).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Risna, dkk (2019) prevalensi baduta stunting di Kelurahan Bandarharjo 22,6%. Rerata pengetahuan dan sikap RF kelompok kasus 59,4% rendah, 68,7% kurang sesuai, pada kelompok kontrol 87,5% cukup, 72,9% cukup sesuai. Terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap RF dengan kejadian stunting pada baduta usia 6-24 bulan ($p=0,000$; $OR=10,2$; $CI=3,76-27,75$); ($p=0,003$; $OR=5,6$; $CI=2,17-21,67$). Terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap RF dengan kejadian stunting pada baduta usia 6-24 bulan. Ibu dengan pengetahuan RF rendah berisiko **10,2** kali lebih besar memiliki anak stunting dibandingkan dengan ibu berpendidikan cukup. Ibu dengan sikap RF kurang sesuai berisiko **5,6** kali lebih besar memiliki anak stunting dibandingkan dengan ibu yang memiliki sikap RF yang cukup (Risna Galuh n.d.).

Yuliati (2019) dalam penelitiannya hampir setengah responden memiliki pengetahuan yang kurang tentang ASI maupun MP-ASI berturut-turut adalah 45,5% dan 48%. Terkait ASI, sebanyak 79,5% dan 77,3% ibu menjawab betul definisi ASI dan ASI eksklusif. Sebanyak 84,1% ibu sudah tahu (Yuliati 2019)

Asupan gizi yang sesuai dengan kebutuhan akan membantu pertumbuhan dan perkembangan anak. Sebaliknya asupan gizi yang kurang dapat menyebabkan kekurangan gizi salah satunya dapat menyebabkan stunting. Hal lain yang mempengaruhi kondisi anak yang normal adalah komposisi dari makanan yang sesuai dengan kebutuhan gizi, ibu yang dapat memberikan gizi terbaik untuk anaknya adalah ibu yang memiliki pengetahuan yang baik tentang gizi sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan seseorang tentang suatu hal sangat erat kaitannya dengan pendidikan, hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 100 responden terdapat 6 responden dengan pendidikan terakhir SMA dan memiliki anak dengan tinggi badan normal, dan terdapat 63 responden perguruan tinggi dan memiliki anak dengan tinggi badan normal. Penelitian Kristiyanto (2015) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu mempengaruhi konsumsi kalori balita yang dapat menentukan status gizi balita di Puskesmas Beji Kecamatan Junrejo Batu (Kristiyanto 2016).

SIMPULAN dan SARAN

Simpulan

Kesimpulan pada penelitian ini didapatkan adanya hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian ASI dan MPASI terhadap resiko kejadian Stunting di Kelurahan Pondok Kelapa Jakarta Timur. Hasil pengujian menunjukkan P-value sebesar 0,000 (<0,05) dengan nilai korelasi sebesar 0,713 dengan kekuatan korelasi kuat.

Saran

Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan adanya pemberian informasi melalui penyuluhan langsung pada ibu yang memiliki bayi dan balita ataupun calon ibu tentang pentingnya memberikan ASI dan MP-ASI yang bergizi yang dapat berpengaruh langsung terhadap kejadian stunting. Upaya promosi yang aktif pada ibu yang memiliki balita dapat dilakukan secara langsung maupun melalui media komunikasi digital.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada pihak-pihak yang membantu penulis dalam penelitian ini terutama kepada Universitas Binawan yang sudah memfasilitasi dan membantu kegiatan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan pada semua responden yang telah bersedia meluangkan waktu dalam membantu proses penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfianti, Cut. 2016. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) Di Banda Aceh." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan UNRIYO* 1(1): 1–6.
<https://jim.usk.ac.id/FKep/article/view/1499>.
- Atikah Rahayu, L. K. 2015. "Risiko Pendidikan Ibu Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak 6-23 Bulan." *Penelitian Gizi dan Makanan (The Journal of Nutrition and Food Research)* 37(2): 129–13.
<https://www.neliti.com/id/publications/223548/risiko-pendidikan-ibu-terhadap-kejadian-stunting-pada-anak-6-23-bulan>.

- Badan Pusat Statistik, BPS. 2021. *Persentase Bayi Usia Kurang*. Jakarta.
<https://www.bps.go.id/indicator/30/1340/1/persentase-bayi-usia-kurang-dari-6-bulan-yang-mendapatkan-asi-eksklusif-menurut-provinsi.html>.
- Dinkes. 2017. *Profil Kesehatan Provinsi DKI Jakarta*. <https://dinkes.jakarta.go.id/Wp-Content/Uploads/2019/12/Profil>.
- Farah Okky Aridiyah, N. R. 2015. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Anak." *Pustaka Kesehatan* 3(1): 163.
- Ikatan Bidan Indonesia. 2018. *Pekan ASI Sedunia*. Jakarta.
https://www.ibi.or.id/id/article_view/A20180808002/pekan-asi-se-dunia-world-breastfeeding-week.html.
- Kementerian Indonesia. 2018. *Cegah Stunting Itu Penting*. ed. Sam August & Dhenok Hastuti. Jakarta.
https://kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir_519d41d8cd98f00/files/Warta-Kesmas-Edisi-02-2018_1136.pdf.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2016. *Infodatin Pusat Data Dan Informasi Kementrian Kesehatan Republik Indonesia*. Jakarta.
- Kristiyanto. 2016. Departement of Biology *Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu, Pengetahuan Gizi, Pendapatan Keluarga Dan Konsumsi Kalori Dengan Status Gizi Balita Di Puskesmas Beji Kecamatan Junrejo Batu*.
- Mufida, L. 2015. "Prinsip Dasar MPASI Untuk Bayi Usia 6-24 Bulan." *Jurnal Pangan dan Agroindustri* 3(4): 1646-1651.
<https://jpa.ub.ac.id/index.php/jpa/article/view/290>.
- Notoatmodjo. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Risna Galuh. "Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Responsive Feeding Dengan Kejadian Stunting Pada Baduta Usia 6-24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Bandarharjo, Semarang." *Journal of Nutrition College* 8(1): 9–20.
- Sri, Wahyuni. 2019. "Hubungan Pemberian Makanan Pendamping Asi (Mpasi) Dini

- Dan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Balita Usia 24-36 Bulan Terhadap Kejadian Stunting Di Puskesmas Ikur Koto Kota Padang. Diploma Thesis. Padang: Universitas Andalas.” Universitas Andalas.
- Valentine, Nia Rosa. 2019. “Hubungan Inisiasi Menyusu Dini (Imd), Dukungan Suami, Pengetahuan Dan Pekerjaan Ibu Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Puskesmas Cerme Kabupaten Gresik.” *Public Knowledge Project* 1(1): 19–26.
- Yuliati, Endri. 2019. “Gambaran Pengetahuan Ibu Dengan Balita Stunting Tentang Pemberian Makan Bagi Balita Di Kecamatan Piyunga, Kabupaten Bantul, Yogyakarta.” *Seminar Nasional Urindo Yogyakarta.*: 1–6.
<https://prosiding.respati.ac.id/index.php/P-SN/article/view/19/0>.